

**DARI SUMPAH PEMUDA HINGGA REVOLUSI:
PEMUDA, DAN PERANNYA DALAM KEMERDEKAAN
(1928-1949)**

MAKALAH

Diajukan kepada Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Jember untuk
dipresentasikan dalam seminar diskusi periodik dosen



Oleh:

Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A

NIP. 199005282018011001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
NOVEMBER, 2021**

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah atau Topik Pembahasan	2
C. Tujuan Penelitian/Tujuan Makalah	3
BAB II TEKS UTAMA	
A. Pendidikan Sebagai “Biang” Pergerakan	4
B. Menyatukan yang Terberai	6
C. Perjuangan Pemuda Pasca Kemerdekaan	8
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	10
B. Saran	10
Daftar Rujukan	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siapa Kita..?? Indonesia..

Siapa Kita..?? Indonesia..

Siapa Kita..?? Indonesia..

Seorang komentator tayangan sepakbola dengan lantang setengah berteriak mengucapkan kata itu sesaat gol diciptakan oleh salah satu pemain Timnas Sepakbola Indonesia. Kata itu kemudian diulang lagi ketika gol kembali tercipta. Tidak hanya dalam tayangan sepakbola, pada pertandingan olahraga lain yang ditayangkan di televisi kata-kata itu terus muncul terlebih saat tim Indonesia meraih kemenangan dari tim lawan. Ungkapan seperti itu apabila dipahami lebih lanjut tidak sekedar teriakan sang komentator untuk meramaikan suasana pertandingan, melainkan lebih pada sebuah penegasan bahwa kita adalah (bangsa) Indonesia. Meskipun di dalam ke-Indonesia-an terdapat banyak kelompok-kelompok dengan latar belakang kultural, organisasi, dan politik yang berbeda.

Nasionalisme secara sederhana memposisikan dirinya demi mengutamakan arah peningkatan kesejahteraan dalam lingkup nasional. Kelompok kultural yang menghiasi suatu bangsa dikumpulkan secara kolektif untuk mencapai keinginan bersama. Titik puncaknya adalah membentuk nasionalisme Indonesia. Mengacu apa yang dikutip oleh Suhartono dari pernyataan E. Renan disebutkan bahwa nasionalisme adalah keinginan untuk hidup bersama.¹

Kesadaran bahwa kita adalah sebuah bangsa tidak terlepas dari proses sejarah panjang. Pada awalnya perjuangan kemerdekaan Indonesia masih bersifat kedaerahan. Silih berganti perjuangan melepaskan diri dari belenggu penjajah sudah dimulai sejak awal kedatangan orang-orang asing tersebut. Perlawanan

¹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 6.

rakyat Maluku, Banten, Makassar dan Mataram, menghiasi cerita-cerita awal perlawanan di abad ke 17 dan 18.²

Perlawanan yang bersifat kedaerahan itu sangat mudah dipadamkan oleh kolonial Belanda. Namun, seiring berjalannya waktu peta geopolitik dunia berubah pula ke arah yang lebih modern. Salah satu hasil dari pemikiran modern itu adalah munculnya politik etis. Salah satu bagian yang cukup penting dari kebijaksanaan Politik Etis adalah bidang pendidikan. Kebijakan dalam bidang pendidikan bukan hanya suatu bagian dari politik kolonial. Politik Etis telah mendorong perubahan sosial dikalangan penduduk bumiputera. Hal itu disebabkan banyak penduduk Bumiputera yang kemudian mengenyam pendidikan Barat sebagai suatu cara untuk merubah pemikiran yang tradisional.

Salah satu dampaknya dari pendidikan adalah penyerapan pemikiran baru mengenai kesadaran akan kebangsaan dan nasionalisme. Hal ini terbukti dengan munculnya organisasi-organisasi yang menjadi bibit dari nasionalisme sekitar satu abad lalu. Mulai dari berdirinya Budi Utomo yang dianggap sebagai pelopornya hingga puncak kesadaran kebangsaan itu ditandai dengan diselenggarakannya Sumpah Pemuda.

Pada momentum ini kaum pergerakan memang banyak diisi oleh para pemuda yang beruntung mengenyam pendidikan tinggi pada waktu itu. Soekarno, Hatta, Dr. Wahidin, Tjipto Mangunkusumo, KI Hadjar Dewantara merupakan sedikit dari banyaknya pemuda yang ikut andil dalam pergerakan perlawanan terhadap penjajah. Para kaum muda itu sekaligus merevolusi cara melawan dari tradisional ke arah yang lebih modern dan efektif. Oleh karena itu, muncul dan berkembangnya nasionalisme dan pergerakan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sangat menarik untuk diteliti dalam ranah sejarah.

B. Masalah atau Topik Pembahasan

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah atau topik pembahasan sebagai berikut:

² Sudibyo, dkk. "*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*". (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 11

1. Bagaimana munculnya gerakan nasionalisme yang diinisiasi oleh para pemuda?
2. Bagaimana peran pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan pada periode pasca proklamasi?

C. Tujuan Penelitian/Tujuan Makalah

Tulisan ini berupaya menelisik pada dimensi sejarah awal abad 20. Dimana pemuda terpelajar menjadi inisiator terkait dengan proses munculnya organisasi-organisasi pergerakan. Peran pemuda tidak berhenti pada titik merebut kemerdekaan dari cengkraman kolonialisme. Pasca kemerdekaan pemuda berjuang menggelorakan keindonesiaan dan memantapkan kemerdekaan. Maka, tulisan ini juga berupaya memaparkan perjuangan pemuda hingga pasca kemerdekaan.

BAB II

TEKS UTAMA

A. Pendidikan Sebagai “Biang” Pergerakan

Pada tahun 1888 Pieter Brooshooff mengungkapkan sebuah gagasan politik berupa pengurangan pajak penduduk pribumi, penghentian eksploitasi sistematis seperti halnya sistem *pacht*, dan diadakannya proyek yang disponsori pemerintah untuk memajukan pertanian pribumi. Gagasan ini rupanya disetujui orang-orang liberal Eropa terutama investor dan industrialis yang melihat peluang peningkatan daya beli masyarakat seiring dengan meningkatnya pendidikan di Asia. Pemerintah kolonial memang tidak langsung menyetujui gagasan ini, namun dengan dorongan politis dari van Deventer hal ini dapat terwujud pada tahun 1901.³

Sekolah dasar hingga perguruan tinggi dibuka untuk penduduk tanah jajahan memungkinkan semua orang untuk sekolah. Meskipun dalam tingkat pendidikan tertentu hanya bisa diakses oleh orang yang mempunyai kedudukan tinggi Bersamaan dengan itu pemerintah kolonial yang menerapkan kapitalisme dalam ekonominya membutuhkan tenaga-tenaga terampil untuk dijadikan pegawai pemerintah. Hal ini juga memberi peluang kepada siapa saja yang dianggap cakap akan dijadikan pegawai. Maka, Politik Etis membuka ruang baru perubahan sosial di Hindia Belanda. Elit sosial lama dengan dengan sistem feodal lambat laun berubah memungkinkan golongan pemuda terpelajar menduduki strata menengah dalam golongan sosialnya.⁴

Pendidikan “ala barat” yang diterima pemuda dari tanah jajahan membuka cakrawala baru. Mereka tidak hanya mahir dalam administrasi pemerintahan, namun juga mampu melihat sisi lain dari kolonialisme. Bahwa kolonialisme sangat merugikan bangsanya. Perasaan untuk melawan kolonialisme tentunya bukan proses yang singkat. Proses kebudayaanlah yang mampu mempengaruhi pemikiran

³James Rush. “*Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pongedar, dan Pecandu 1860-1910*”. (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 229

⁴ Frank Dhont. “*Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*” (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 20-21

mereka. Onghokham menjelaskan bahwa pemuda yang berpendidikan biarpun berstatus priyayi dan berpendidikan ala barat namun dalam kehidupan sehari-hari ia ditemani oleh ditemani oleh cantrik-cantrik dan mbok emban yang mengajarkan mereka melihat kehidupan, dan realitas di sekitarnya (Punakawanisme).⁵ Kehidupan sehari-hari inilah yang mampu menjadikan pemuda terpelajar menjadi golongan perantara golongan bawah dan pemerintah (kolonial) serta mampu menangkap suara-suara dari kalangan bawah.

Riuh suara ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dari kolonialisme itu mengilhami dibentuknya organisasi-organisasi pergerakan awal yang bertujuan “meringankan” beban bangsanya. Organisasi pertama yang muncul adalah Boedi Oetomo didirikan oleh Dr. Sutomo salah seorang tokoh pergerakan di masa awal. Dr Sutomo mewakili golongan menengah, profesional, dan berasal dari golongan priyayi. Ia berperan sebagai agen modernisasi di kalangan bumiputera.

Pada tahun-tahun berikutnya pola ini terjadi dalam setiap organisasi pergerakan dimana pemuda menjadi inisiator pergerakan. Seperti Tri Koro Dharmo yang dibentuk oleh dr. R. Satiman Wiryosandjoyo, Kadarman, dan Sunardi di Jakarta 7 Maret 1915. Inilah organisasi pemuda pertama dimana dalam organisasi itu dipenuhi oleh anak-anak sekolah yang berasal dari Jawa dan Madura. Pada tahun yang sama organisasi ini berkembang dengan menggandeng beberapa organisasi dari daerah lain seperti pemuda Sunda, Bali dan Lombok.⁶ Pada tahun 1918 Tri Koro Dharmo dirubah menjadi Jong Java, karena sifatnya yang masih Jawa Sentris. Organisasi kepemudaan yang serupa kemudian bermunculan diantaranya: Jong Sumatranen Bond. Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Celebes, dll.

Selain organisasi berlatar kultural, muncul organisasi lain seperti Sarekat Dagang Islam, yang kemunculannya dipengaruhi oleh ketimpangan sosial dari kebijakan pemerintah kolonial yang lebih memihak pengusaha Cina. SDI mengartikulasikan perlawanannya terhadap pengusaha Cina. Pada organisasi ini

⁵ Onghokham. “*Runtuhnya Hindia Belanda*”. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 121

⁶ Yusmar Basri (ed). “*Sejarah Nasional Indonesia V; jaman Kebangkitan Nasionan dan Masa Akhir Hindia Belanda*”. (Jakarta: Depdikbud, 1975), hlm. 194

H.O.S Cokroaminoto tampil dimuka mengomando SDI untuk menyuarakan kegelisahannya. Nasionalisme kemudian diserukan dalam tubuh SDI hingga SDI berganti nama menjadi SI.⁷ Menurut Wertheim ide nasionalisme dalam kelompok ini lebih nampak dalam perjuangan mendapatkan hidup lebih baik.⁸

Banyaknya organisasi pergerakan diimbangi pula dengan kekritisannya pemikiran tokoh-tokohnya terhadap pemerintah kolonial. Seperti pemikiran Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat,⁹ Cipto Mangunkusumo.¹⁰ Akibatnya mereka seringkali ditangkap dan dipenjara oleh pemerintah karena dianggap membahayakan. Tidak jarang kemudian mereka juga diasingkan di daerah tertentu. Menurut pemerintah kolonial cara ini efektif untuk menjauhkan mereka dari tempat asalnya sehingga tidak leluasa mereka bergerak. Namun, dalam keyataannya mereka justru menggunakan kesempatan itu untuk menggaungkan gagasan tentang Indonesia sebagai sebuah bangsa.¹¹

B. Menyatukan yang Terberai

Organisasi-organisasi itu sesungguhnya telah mengarah pada sebuah persatuan sebagai bangsa. Meskipun masih dalam suasana kultural yang kuat. Hal ini bisa dimaklumi sebagai dasar perjuangan karena dalam keseharian lingkungan pendidikan mereka diperlakukan layaknya bukan sebagai calon profesional, melainkan sebagai orang menurut etnis atau kulturnya. Seperti dialami oleh mahasiswa STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*), mereka yang

⁷ Samodra Wibawa. “*Negara-Negara di Nusantara*”. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 57-58

⁸ W.F Wertheim. “*Masyarakat Indonesia dalam Transisi*”. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 261

⁹ Mengenai pemikiran dan biografi Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara. lihat, Savitri Prastiti Scherer. “*Keselaras dan Kejanggalan: Pemikiran - Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*”. (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)

¹⁰ Tiga orang itu nantinya dibuang masing-masing: Douwes Dekker di Kupang, Suwardi Suryaningrat di Bangka, dan Cipto Mangunkusumo di Banda. Rosihan Anwar. “*Sejarah Kecil; Petite Histoire Indonesia Jilid III*”. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 29

¹¹ Hilmar Farid. “*Pengasingan dalam Politik Kolonial*”, dalam Majalah Prisma Vol. 32, No. 2 & No. 3, 2013, hlm. 106-112.

berasal dari suku Jawa diatur memakai kain dan ikat kepala yang melambangkan status sebagai bumiputera. Di samping itu mereka dilarang memakai bahasa Belanda pada waktu tertentu, ataupun memakai celana panjang seperti teman mereka dari Ambon dan Manado.¹²

Upaya pembentukan organisasi berbasis kultural tentu saja tidak kuat karena organisasi ini bergerak sendiri. Para pemuda kemudian membentuk sebuah wadah yang lebih besar. Pada 30 April sampai 2 Mei 1926 diadakanlah Kongres Pemuda I di Jakarta. Hasil dari kongres ini adalah dibentuknya PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia). Perkumpulan inilah yang kemudian menjadi inisiator diselenggarakannya Kongres Pemuda II. Kongres yang kedua ini jangkauannya lebih luas lagi menghimpun persatuan pemuda. Dilaksanakan di Jakarta tanggal 27-28 Oktober 1928, kongres inilah yang kita kenal sampai hari ini dengan istilah hasil rumusannya berupa Sumpah Pemuda.¹³ Hasil kongres pemuda II menjadi titik tolak perjuangan bersama dan menyatukan gelombang-gelombang kecil perjuangan, menjadi gelombang yang lebih besar.

Gaung pergerakan mulai masif pasca sumpah pemuda. Sikap kritis terhadap realita bangsa Indonesia karena kolonialisme terus disuarakan. Pemerintah kolonial jelas tidak tinggal diam setiap pergerakan organisasi terus diawasi. Ini terbukti ketika akan diadakan kongres serupa pemerintah kolonial tidak mengijinkan.¹⁴ Namun, cita-cita untuk menjadi negara yang merdeka terus diperjuangkan.

Pada masa menjelang kemerdekaan pemuda-pemuda di masa-masa awal pergerakan lebih menggunakan jalur diplomasi. Namun, generasi pemuda pada periode ini ternyata menjiwai para pendahulunya. Ini terlihat pada usaha para pemuda untuk menjadikan Indonesia merdeka diperoleh setelah masa pendudukan Jepang. Jepang yang saat itu kalah dalam kancah peperangan tidak punya kekuatan politik di Indonesia. Kesempatan inilah yang kemudian digunakan para pemuda

¹² Sartono Kartodidjo. "Kesukuan dan Masyarakat Adab (Ethnicity and Civil Society)", dalam Ichlasul Amal dan Arnaldy Armawi (Peny). "*Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*". (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 53

¹³ Yusmar Basri (ed), *Op.Cit.*, hlm. 195

¹⁴ *Ibid.*, hlm 196

mengajak “kaum tua” seperti Sukarno dan Hatta untuk segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Usaha mereka tidak sia-sia. Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 menandakan lahirnya negara merdeka yang telah lama diimpikan.

C. Perjuangan Pemuda Pasca Kemerdekaan

Usaha mempertahankan tidak kalah berat dibanding dengan merebut kemerdekaan. Tatkala pasukan sekutu (Inggris) yang baru saja memenangkan Perang Dunia II datang dan ingin mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda, bangsa Indonesia tidak tinggal diam. Aksi-aksi perlawanan terhadap kembalinya kolonialisme merebak di sejumlah tempat. Kota Surabaya menjadi salah satu tempat pecahnya aksi perlawanan terhadap Inggris. Rangkaian Pertempuran Surabaya dimulai dari tanggal 22 Agustus sampai 30 November 1945 dan menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia. Begitu pentingnya sampai-sampai setiap tanggal 10 November kita peringati setiap tahun sebagai Hari Pahlawan.

Selama 99 hari mempertahankan Surabaya, ribuan orang secara sukarela ikut ambil bagian di medan laga. Mereka berasal dari berbagai kalangan dan beragam profesi, seperti buruh, pedagang, dan kuli pelabuhan. Orang-orang ini lazim disebut dengan pejuang jalanan. Di hari-hari pertama pertempuran pejuang jalanan yang bersenjata pentungan, pisau, dan bambu runcing dengan strategi *gropoyokan* seringkali merepotkan tentara Inggris yang waktu itu jumlahnya masih sedikit. Para pelajar yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) juga ikut ambil bagian dalam pertempuran bahkan seringkali terlihat pejuang TRIP ini masih menggunakan seragam sekolah mereka bertempur.¹⁵ Rosihan Anwar seorang wartawan yang meliput peperangan itu mengingat:

“13 November 1945, mortir Inggris dari laut bergegar sepanjang malam. Pemuda memperlihatkan keberaniannya dan kesediaan berkoban. Entah berapa jumlah pemuda telah gugur. Tidak salah mengatakan bahwa kemerdekaan ditegakkan oleh pemuda.

¹⁵ Frank Palmos. “*Surabaya 1945: Sakral Tanahku*”. terj. Johannes Nugroho. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), hlm. 192.

Pemudalah yang mengambil bagian penting dalam jam-jam sebelum proklamasi kemerdekaan.”¹⁶

Perjuangan para pemuda terus berlanjut ketika Belanda melakukan agresi militer. Mereka yang sebelumnya dilatih Jepang sebagai pasukan-pasukan keamanan menggabungkan diri masuk menjadi tentara. Pada periode pertempuran ini muncul tokoh berusia 33 tahun bernama Sudirman. Ia merupakan mantan *Daidancho* (Komandan Batalyon) yang kemudian diangkat menjadi Panglima.¹⁷ Bersama dengan para pemuda Panglima Sudirman melakukan perang gerilya di daerah selatan Jawa. Perjuangan para pemuda ini pada puncaknya berbuah manis dengan pengakuan kedaulatan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949.

¹⁶ Rosihan Anwar. “*Sejarah Kecil; Petite Histoire Indonesia Jilid IV*”. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 252

¹⁷ Anthony J. S Reid. “*Revolusi Nasional Indonesia*”. terj. Pericles G Katoppo. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 137

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemuda dalam proses sejarah tentunya adalah mereka yang terpelajar dan membawa perubahan besar bagi Indonesia. Perannya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sangat besar. Pada masa awal pergerakan mereka menjadi jembatan antara kalangan bawah dan pemerintah kolonial serta menjadi agen dari modernisasi. Mereka mendengar suara-suara dari arus bawah dan kemudian diperjuangkan. Pemuda terpelajar yang naik menjadi golongan menengah dalam stratifikasi sosial baru memungkinkannya mempunyai gerak yang lebih leluasa untuk melawan kolonialisme dibanding dengan ketika di masa sebelumnya feodalisme cenderung bergandengan dengan kolonialisme.

Pasca kemerdekaan peran pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan dilalui dengan ikut ambil bagian dalam peperangan. Usaha mereka membuahkan hasil yang hingga saat ini kedaulatan Indonesia sebagai sebuah negara bisa dipertahankan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, adapun saran yang bisa diberikan peneliti adalah banyak celah dalam historiografi Indonesia yang belum diisi oleh narasi yang bersifat Indonesiasentris. Terutama yang membahas tema atau dalam masa pergerakan Indonesia. Pada tulisan ini mengkhususkan pembahasan mengenai peran pemuda pada masa pergerakan, dan dalam tempo tersebut tentunya para pemuda tidak berjalan sendiri mereka juga membutuhkan energi dan pemikiran dari kelompok-kelompok masyarakat yang lain. Misalnya, kaum agamawan, santri, dan yang lainnya. Tentu saja, kelompok masyarakat ini mempunyai andil yang besar pula dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Maka, penelitian dan penulisan selanjutnya bisa diarahkan bagaimana peran kelompok masyarakat yang lain dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Majalah

Hilmar Farid. 2013. “*Pengasingan dalam Politik Kolonial*”, dalam Majalah Prisma Vol. 32, No. 2 & No. 3

Buku

Dhont, Frank. 2005. “*Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*” Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Onghokham. 2014. “*Runtuhnya Hindia Belanda*”. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Palmos, Frank. 2016. “*Surabaya 1945: Sakral Tanahku*”. terj. Johannes Nugroho. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Reid, Anthony J.S. 1996. “*Revolusi Nasional Indonesia*”. terj. Pericles G Katoppo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Rosihan Anwar. 2009. “*Sejarah Kecil; Petite Histoire Indonesia Jilid III*”. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

—————. 2010. “*Sejarah Kecil; Petite Histoire Indonesia Jilid IV*”. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Rush, James. 2012. “*Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, dan Pecandu 1860-1910*”. Depok: Komunitas Bambu

Samodra Wibawa. 2001. “*Negara-Negara di Nusantara*”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sartono Kartodidjo. 1998. “Kesukuan dan Masyarakat Adab (Ethnicity and Civil Society)”, dalam Ichlasul Amal dan Arnaldy Armawi (Peny). “*Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Scherer, Savitri Prastiti. 1985. “*Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran - Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*”. Jakarta: Sinar Harapan

Sudibyo, dkk. 1997. “*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*”. Jakarta: Depdikbud

- Suhartono, 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wertheim, W.F. 1999. "*Masyarakat Indonesia dalam Transisi*". Yogyakarta: Tiara Wacana
- Yusmar Basri (ed). 1975. "*Sejarah Nasional Indonesia V; jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda*". Jakarta: Depdikbud